

# **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI (STUDI DESKRIPTIF DI KELURAHAN LEATO SELATAN, KECAMATAN DUMBO RAYA, KOTA GORONTALO)**

**Citra F.I.L Dano Putri<sup>1\*</sup>, Sumarjo<sup>2</sup>, Mayasari Pakaya<sup>3</sup>, Sri Rahayu Usaman<sup>4</sup>, Nurul Fauziah Kama<sup>5</sup>,  
Noval Daud<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo.

<sup>4,5,6</sup> Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo.

\*Email:

## **ABSTRAK**

Masyarakat nelayan adalah orang – orang yang hidup di desa pinggir pantai atau pesisir pantai. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan penyebutan masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena mayoritas dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan. Masyarakat nelayan masih menjadi prioritas utama karena disamping kehidupannya dipesisir pantai yang jauh dari jangkauan transportasi dan komunikasi, serta tingkat pendidikan yang rendah namun sebetulnya memiliki potensi penghasilan yang sangat menjajikan dari hasil kelautan ikut andil dalam perekonomian negara. Di era teknologi informasi dan komunikasi, TIK bukan lagi menjadi barang mahal yang tak tersentuh oleh masyarakat. TIK sekarang ini dapat dimanfaatkan serta dikembangkan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dengan teknologi segalanya menjadi lebih mudah dan produktif. Dapat mengefektifkan serta mengefisienkan waktu, tenaga serta biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan latar belakang tersebut sebagai peneliti di bidang komunikasi dan media kiranya perlu penelitian pola komunikasi masyarakat nelayan, karena informasi sangat penting untuk pengembangan kemajuan daerah, menguasai informasi bisa sebagai pondasi yang kuat untuk kemajuan masyarakatnya. Penelitian berlangsung selama 8 bulan di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Informasi diperoleh melalui observasi non partisipan, dimana peneliti tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan masyarakat nelayan dan wawancara semi terstruktur terhadap lima warga yang berprofesi sebagai nelayan serta dokumentasi sebagai pelengkap data.

**Kata Kunci:** Masyarakat Nelayan, Pola Komunikasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi

## ***THROUGH A LINE TODAY FEATURE STUDENTS' PERCEPTION OF A CAMPUS NEWS CONTROVERSY***

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) see the effect of reader comments on student perceptions about the news about campus controversy through LINE Today feature, (2) to analyze the difference of influence between positive comments and negative comments on student perception about news of campus controversy through LINE Today feature. This research uses quantitative approach with questionnaire method to study population. The sample is student of Communication Department Faculty of Social and Political Sciences Hasanuddin University who has account on LINE application which amounted to 199 people with total sampling method. Regression analysis techniques are used to see the effect of reader comments on student perceptions. To see the comparative influence of reader comments that are positive and negative is used comparative analysis technique that is variance. The results show that (1) There is a significant influence of reader comments on student perception about campus controversy news through LINE Today feature either by using positive stimulus and negative stimulus; (2) There is a difference of influence between positive comment stimulus and negative comments on students' perceptions of campus controversy news through LINE Today feature. Negative stimuli have a greater impact on student perceptions.*

**Keywords:** LINE Today, reader comments, news controversy

**Publish by Communication Science Program, Social Politic Faculty Universitas Muhammadiyah Buton.**

**P-ISSN: 2303-2006 | E-ISSN: 2684-9054**

## PENDAHULUAN

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk individu, juga disebut makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu manusia diberikan yang berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. William Schutz (1966) merinci kebutuhan sosial ini kedalam tiga hal inclusion, control, affection, Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (inclusion), pengendalian dan kekuasaan (control), dan cinta serta kasih sayang (affection) secara singkat, ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat. 2008: 14).

Masyarakat nelayan adalah orang – orang yang hidup di desa pinggiran pantai atau pesisir pantai. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan penyebutan masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena mayoritas dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan. Pengertian nelayan sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan (Kusnadi, 2006:2), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

Terkadang masyarakat pesisir (Costal Community) juga diterjemahkan dengan ciri-ciri utama tidak memproduksi barang ataupun jasa tertentu, biasanya berupa perahu dengan sistem ekonomi yang hirarki seperti ada juragan kapal, tengkulak, buruh, nelayan, tradisional. (Soetandyo Wignyosoebroto, 2005:143). mengurangi daerah tertinggal menjadi daerah yang maju. daerah tertinggal pada tahun 2015-2019 ada sekitar 122 kabupaten sementara pengembangan ekonomi maritim dan kelautan dilaksanakan dengan mengedepankan peran ekonomi kelautan dan sinergitas pembangunan kelautan nasional.

Daerah nelayan merupakan bagian dari pengembangan wilayah kemaritiman sebab itu merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran dari pada penelitian, Tetapi sebetulnya pembangunan tidak hanya diarahkan pada sektor ekonomi saja tetapi pada dasarnya pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga penting diperhatikan untuk kemajuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. kebutuhan

informasi yang bagaimana sejatinya dibutuhkan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan masih menjadi prioritas utama karena disamping kehidupannya dipesisir pantai yang jauh dari jangkauan transportasi dan komunikasi, serta tingkat pendidikan yang rendah namun sebetulnya memiliki potensi penghasilan yang sangat menjajikan dari hasil kelautan ikut andil dalam perekonomian negara.

Di era teknologi informasi dan komunikasi, TIK bukan lagi menjadi barang mahal yang tak tersentuh oleh masyarakat. TIK sekarang ini dapat dimanfaatkan serta dikembangkan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dengan teknologi segalanya menjadi lebih mudah dan produktif. Dapat mengefektifkan serta mengefisienkan waktu, tenaga serta biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan latar belakang tersebut sebagai peneliti di bidang komunikasi dan media kiranya perlu penelitian pola komunikasi masyarakat nelayan, karena informasi sangat penting untuk pengembangan kemajuan daerah, menguasai informasi bisa sebagai pondasi yang kuat untuk kemajuan masyarakatnya.

Kelurahan Leato Selatan merupakan salah satu kelurahan di Kota Gorontalo yang berbatasan langsung dengan perairan pesisir Teluk Tomini dan merupakan kelurahan yang terluas di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Kondisi wilayah kelurahan Leato Selatan yang berbatasan langsung dengan pesisir Teluk Tomini menyebabkan mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan dan pedagang ikan. Pemanfaatan TIK oleh masyarakat nelayan untuk berkomunikasi dan untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi fokus penelitian ini. Walaupun Leato Selatan masih berada di kawasan kota Gorontalo, namun pemanfaatan TIK masih belum keketahui secara pasti disebabkan oleh mata pencaharian dan tingkat pendidikan yang masih cenderung rendah sehingga mya peneliti menangkat penelitian dengan judul Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Era Teknologi Informasi Studi Deskriptif Di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi?" Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan yakni untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi serta untuk mengetahui pemanfaatan TIK untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Berdasarkan ketentuan, penelitian ini merupakan kajian ilmiah dari ilmu komunikasi dan mempunyai tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran oleh bagi kalangan akademisi, khususnya dari bidang ilmu yang bertautan dengan Komunikasi dan Kebudayaan. Selain itu manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi bentuk kontribusi bagi pengembangan wawasan komunikasi, khususnya dalam bidang kajian komunikasi kelompok, kebudayaan, dan peradaban.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak pembaca mengenai kajian komunikasi.

- 3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan sumber penilaian bagi program dari instansi atau pihak yang membutuhkan khususnya pada wilayah kawasan teluk tomini

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan tambahan kepada peneliti mengenai penyusunan karya ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam mencari dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan pertimbangan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati.

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi serta wawancara awal dengan informan penelitian serta menggunakan kuisioner untuk memperkaya data penelitian.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti merasa perlu untuk mengambil data secara general, dan kemudian diargumentasikan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pada kelurahan Leato Selatan yang berjumlah 468 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Dalam penelitian ini, penentuan besarnya sampel menggunakan teknik *Nomogram Harry King* (Sugiyono, 2009: 127-130). Cara menentukan sampel menggunakan teknik *Nomogram Harry King* adalah dengan cara menarik garis lurus dari garis sebelah kanan yang merupakan garis besarnya populasi, melewati garis tengah yang merupakan garis tingkat kesalahan yang dikehendaki dan akan sampai pada garis di sebelah kiri yang menunjukkan prosentase besarnya sampel. Setelah persentase sampel diketahui, selanjutnya adalah mengalikan persentase sampel dengan jumlah populasi dan faktor pengali. Hasil pengalian selanjutnya dilakukan pembulatan angka agar lebih memudahkan peneliti dalam menentukan anggota sampel.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 468, taraf kepercayaan yang digunakan adalah 85% atau tingkat kesalahan sebesar 15%, dan faktor pengali dari taraf kepercayaan 15% adalah 0.875. Perhitungan besarnya sampel menggunakan *Nomogram Harry King* dilakukan dengan cara menarik garis dari populasi sebesar 468, melewati taraf kesalahan 15%, maka akan ditemukan titik kurang lebih pada angka 6, maka maka perhitungan untuk mengambil besarnya sampel yang diambil adalah  $0,06 \times 468 \times 0.875 = 24,57$  dibulatkan menjadi 25 orang.

Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel secara teknik accidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan/accidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data atau responden (Sugiyono, 2010).

### **Analisis Data**

**Reduksi Data.** Jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, seperti catatan atau dokumen penelitian, maka dari itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti di lapangan, maka akan semakin rumit pula jumlah data yang didapat. Oleh karena itu reduksi data diperlukan, peneliti merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokoknya saja sehingga nantinya bisa terfokus pada hal-hal penting. Dalam reduksi data, nantinya peneliti akan membuat ringkasan. Peneliti mencantumkan data tersebut pada bab selanjutnya, yaitu bagian pembahasan.

**Penyajian Data.** Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan terjadinya penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data ini, peneliti mengumpulkan informasi beserta keterangan yang didapat di lapangan, seperti foto, bukti wawancara dengan narasumber, dan rekaman. Selanjutnya disajikan dalam bentuk kalimat naratif agar lebih mudah dibaca dan dipahami nantinya. Kemudian penyajian data akan disusun agar memiliki pola hubungan, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami penelitian ini. Adapun dalam penyajian data, peneliti menyajikannya pada Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan.

**Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.** Penarikan kesimpulan menjadi langkah terakhir. Pada langkah ini, peneliti menyimpulkan data hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin bisa dijawab dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara saja, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan jika ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Teknik analisa data digunakan secara diskriptif kuantitatif. Data diolah dengan program SPSS 18. Setelah diolah dikategorisasikan, kemudian disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Nelayan di Kelurahan Leato Selatan**

Pada awalnya, penelitian ini berjalan menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur/kepuustakaan. Tapi di lapangan tim peneliti menemukan kenyataan bahwa, pertanyaan penelitian sulit terjawab melalui metode kualitatif, sehingga dibutuhkan *mix method* bersama metode kuantitatif, agar substansi permasalahan penelitian bisa

menemukan jawaban. Untuk itu, tim peneliti menambahkan pengisian kuisisioner oleh nelayan, sebagai data pelengkap hasil wawancara dan pengamatan.

Di kelurahan Leato Selatan, terdapat 469 warga yang berprofesi sebagai nelayan (Arsip Kantor Kelurahan, 2021). Hasil wawancara kami bersama salah satu ketua Rukun Tetangga, yang juga berprofesi sebagai nelayan, perbandingan tingkat Pendidikan (Sarjana : Sekolah Dasar) para nelayan ini sudah berimbang. Pekerjaan sebagai nelayan yang identik dengan Pendidikan rendah, dan sudah berumur, ternyata tidak berlaku di sini. Ada banyak anak-anak muda dan remaja yang ikut melakoni pekerjaan ini. Beberapa di antaranya malah sengaja disekolahkan oleh keluarganya, agar dapat menjadi nelayan professional.

Tim peneliti menggambarkan dan mengelompokkan profil nelayan berupa data: Usia, tingkat Pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan/bulan ke dalam beberapa tabel hasil penyebaran kuisisioner berikut;

**Tabel 1. Profil nelayan berdasarkan usia**

USIA	FREQUENCY	PERCENT
20-30 Tahun	7	28
31-40 Tahun	6	24
41-50 Tahun	9	36
51-60 Tahun	3	12
<b>TOTAL</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 7 orang (28%), berusia 31-40 tahun sebanyak 6 orang (24%), berusia 41-50 tahun sebanyak 9 orang (36%), berusia 51-60 tahun sebanyak 3 orang (12%).

**Tabel 2. Profil nelayan berdasarkan status pernikahan**

STATUS PERNIKAHAN	FREQUENCY	PERCENT
Belum Menikah	6	24
Menikah	19	76
Cerai	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Responden yang belum menikah sebanyak 6 orang (24%), responden yang Menikah sebanyak 19 orang (76%) dan responden yang Cerai adalah 0.

**Tabel 3. Profil Nelayan berdasarkan Pendidikan Terakhir**

PENDIDIKAN TERAKHIR	FREQUENCY	PERCENT
Tidak Tamat SD	0	0
SD	4	16
SMP	7	28
SMA	10	40
S1	4	16
<b>TOTAL</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Responden yang tidak tamat SD adalah 0, responden yang tamat SD sebanyak 4 orang (16%), responden yang SMP sebanyak 7 orang (28%), responden yang SMA sebanyak 10 orang (40%) dan responden yang pendidikannya S1 sebanyak 4 orang (16%)

**Tabel 4. Profil Nelayan berdasarkan Pendapatan per Bulan**

PENGHASILAN PERBULAN	FREQUENCY	PERCENT
<500.000	7	28
500.000-1jt	17	68
1-3jt	1	4
3-5 jt	0	0
>5jt	0	0
<b>TOTAL</b>	25	100

Responden yang berpenghasilan <500.000 adalah sebanyak 7 orang (28%), responden yang berpenghasilan 500.000-1 jt sebanyak 17 orang (68%), 1-3 jt (4%), dan responden yang berpenghasilan 3-5 jt dan >5jt adalah 0.

**Penggunaan Teknologi Informasi di Kalangan Masyarakat Nelayan**

Data penelitian selanjutnya yang dikumpulkan lewat kuisioner, adalah penggunaan teknologi informasi di kalangan masyarakat nelayan;

**Tabel 5. Kepemilikan Teknologi Informasi**

KEPEMILIKAN TEKNOLOGI INFORMASI	FREQUENCY	PERCENT
Radio	0	0
TV	5	20
Koran	0	0
Handphone	9	36
Smartphone	11	44
Komputer/Laptop/Tablet	0	0
<b>TOTAL</b>	25	100

Masyarakat nelayan di Kelurahan Leato Selatan rata-rata sudah melek teknologi. Telepon genggam bukanlah lagi barang mewah. Hampir semua Responden yang mengisi kuisioner menyatakan sudah memiliki telepon genggam. Persentase kepemilikan *smartphone* atau telepon pintar malah lebih besar dibandingkan pemilik telepon genggam biasa. Hasil wawancara kami dengan informan juga mengungkapkan, bahwa para orang tua sudah mau memegang dan menggunakan telepon genggam, karena mereka menyadari, telepon genggam menjadi hal yang wajib dimiliki apabila tidak ingin ketinggalan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Sedangkan untuk anak muda dan orang dewasa, memilih untuk menggunakan *smartphone* karena mereka sering mengakses informasi tentang kelautan dari internet, untuk kemudian didiskusikan bersama para orang tua, dan juga pemerintah kelurahan.

Sebagian nelayan juga mengandalkan informasi dari produk teknologi informasi lain, seperti televisi, dan koran. Untuk jenis terakhir ini, masih menjadi andalan para nelayan yang berusia tua, terlebih lagi koran

bisa mereka dapatkan secara gratis karena disediakan oleh pemerintah kelurahan di kantor lurah. Untuk frekwensi mengakses teknologi informasi tersebut, bisa dilihat dalam tabel berikut;

**Tabel 6. Jenis Teknologi Informasi yang Paling Sering diakses**

AKSES PALING SERING	FREQUENCY	PERCENT
Radio	0	0
TV	6	24
Koran	0	0
Handphone	6	24
Smartphone	13	52
Komputer/Laptop/Tablet	0	0
<b>TOTAL</b>	25	100

responden yang paling sering mengakses radio adalah 0, responden yang paling sering mengakses TV adalah 6 orang (24%), responden yang mengakses koran adalah 0, responden yang mengakses handphone adalah sebanyak 6 orang (24%), responden yang paling sering mengakses smartphone sebanyak 13 orang (52%) dan responden yang paling sering mengakses komputer/laptop/tablet adalah 0.

**Tabel 7. Durasi Akses terhadap Telepon Pintar (*smartphone*)**

DURASI AKSES	FREQUENCY	PERCENT
< 1 jam sehari	7	28
1-2 jam sehari	6	24
3-4 jam sehari	3	12
≥ 5 jam sehari	9	36
<b>TOTAL</b>	25	100

Tim peneliti juga melakukan pemetaan penggunaan teknologi informasi, lebih khususnya pada telepon pintar di kalangan masyarakat nelayan. Sebelum ada telepon pintar, masyarakat nelayan hanya mengandalkan *opinion leader* (dalam hal ini adalah pemerintah, atau tokoh masyarakat), dan media konvensional (tv, radio, koran) dalam mendapatkan informasi. Namun teknologi informasi berupa telepon pintar membuat nelayan tak perlu lagi bergantung kepada saluran komunikasi satu arah, seperti yang sudah disebutkan di atas. Kebutuhan akan variasi informasi dari berbagai sumber semakin meningkat. Hal ini bisa terlihat dari kuisioner yang tim peneliti sebarakan kepada masyarakat nelayan. Jumlah Responden yang mengakses telepon pintar dengan durasi lebih dari 5 jam dalam sehari lebih besar, dibandingkan durasi lainnya. Selain itu, para pemilik telepon pintar ini menjadi tenaga bantuan pemerintah kelurahan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat nelayan lain, yang tidak memiliki telepon pintar.

Informan kami menyebutkan, penyebaran informasi ini disampaikan oleh pemerintah kelurahan melalui grup *whatsapp* yang beranggotakan para ketua RT dan RW. Biaya yang ditimbulkan oleh akses internet sendiri sudah ditanggung masing-masing oleh pemilik telepon pintar, walaupun pemerintah kelurahan menyediakan

fasilitas *wifi* yang bisa diakses 24 jam oleh warga yang membutuhkan. Akses *wifi* sendiri sebenarnya tidak hanya tersedia di kantor kelurahan saja, beberapa rumah sudah berlangganan *wifi* terlebih sejak pandemic Covid 19, dimana masyarakat dituntut untuk lebih banyak beraktivitas dalam bekerja dan bersekolah dari rumah saja.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bisa dilihat dalam tabel frekwensi akses teknologi informasi berikut;

**Tabel 8. Frekwensi Mengakses Teknologi Informasi**

FREKUENSI AKSES	FREQUENCY	PERCENT
Tidak Pernah	0	0
Kadang-kadang	2	36
Sering	14	56
Selalu	2	8
<b>TOTAL</b>	25	100

responden yang tidak pernah mengakses *smartphone* adalah 0, responden yang kadang-kadang mengakses *smartphone* adalah 2 orang (36%), responden yang sering mengakses *smartphone* sebanyak 14 orang (56%), dan responden yang selalu mengakses *smartphone* sebanyak 2 orang (8%).

**Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan**

Melihat data profil nelayan dan bagaimana teknologi informasi dimanfaatkan dalam komunikasi mereka, terlihat bahwa masyarakat nelayan dengan tingkat Pendidikan yang rendah sekalipun sudah mampu memanfaatkan teknologi informasi berupa gawai (telepon genggam) dalam berkomunikasi sehari-hari, terlebih untuk kebutuhan pekerjaan mereka. Para nelayan mengakui bahwa teknologi informasi membawa manfaat yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi tidak ketinggalan informasi, dan bias memperbaharui secara terus menerus pengetahuan mereka.

Manfaat lain dari teknologi informasi adalah mereka dapat memasarkan hasil tangkapan melalui cara pemasaran digital (media sosial), yang diakui lebih praktis dalam hal teknik, serta efektif dan efisien dalam hal jangkauan konsumen dan biaya, dibandingkan saat mereka memasarkan secara langsung di pasar.

Penggunaan teknologi informasi ini juga membantu nelayan untuk menjaga komunikasi mereka dengan keluarga di daratan, saat mereka harus turun melaut, ataupun untuk menghubungi nelayan lain saat mereka mengalami kesulitan dalam proses menangkap ikan.

Tim peneliti mengamati pola komunikasi masyarakat nelayan di awali dari Anggota keluarga dirumah setiap hari masih berkomunikasi secara langsung. Komunikasi tatap muka ini disertai juga dengan komunikasi melalui media komunikasi (telepon genggam) pada saat nelayan tidak berada di rumah karena sedang melaut, ataupun memasarkan hasil tangkapan mereka.

Telepon genggam (bukan ponsel pintar) menjadi barang yang wajib dimiliki. Ponsel pintar sendiri lebih banyak dimiliki oleh nelayan dengan usia remaja hingga dewasa. Nelayan usia ini menjadi andalan nelayan

yang lebih tua usianya, untuk mengakses informasi dari pemerintah yang seringkali kini sudah dibagikan melalui grup *whatsapp* kepada para ketua RT dan ketua RW.

Komunikasi dengan tetangga dan pemerintah kelurahan sendiri masih dilakukan dalam persentase 50 : 50. Artinya, antara komunikasi tatap muka, dan melalui media sama besar dan sama seringnya dilakukan. Menurut beberapa nelayan yang lebih tua, mereka lebih suka mendatangi langsung kantor lurah untuk mendapatkan informasi, untuk kemudian diteruskan langsung kepada anggota masyarakat lain yang tidak memiliki telepon genggam. Hal ini dilakukan selain untuk mengisi waktu luang di sela-sela tidak turun melaut, juga untuk menjaga silaturahmi dan keakraban di antara warga. Hal ini menurut mereka lebih efektif dalam membangun hubungan baik, dibandingkan hanya berkomunikasi lewat media saja.

Isi informasi yang disampaikan ini bisa beragam, tidak hanya tentang pekerjaan mereka, tetapi juga hal-hal lain, misalnya; isu-isu hangat pemerintahan dan pembangunan, harga hasil laut di pasaran, serta pembicaraan remeh temeh yang menarik diceritakan saat bertemu. Kantor kelurahan Leato Selatan sendiri sudah dilengkapi dengan fasilitas *wifi* yang bisa diakses warga 24 jam. Fasilitas ini disediakan oleh pemerintah kelurahan untuk warga, dan lebih dimaksimalkan saat pandemic Covid-19 untuk membantu warga menjalankan aktivitasnya dari rumah saja.

Dalam aktivitas nelayan, ada 2 pola komunikasi yang dilakukan; yaitu pola komunikasi primer (melibatkan perilaku verbal dan nonverbal), serta pola komunikasi sekunder (mengggunakan perantara media). Pola komunikasi primer terjadi dalam proses komunikasi nelayan yang berusia lanjut, dengan keluarga, tetangga, dan pemerintah kelurahan. Media komunikasi hanya sebagai pelengkap, pada saat komunikasi tatap muka tidak dapat dilakukan. Sedangkan pola komunikasi sekunder (melalui media), lebih sering dilakukan oleh nelayan berusia remaja dan dewasa, melalui *smartphone* mereka. Akses informasi yang lebih luas, memungkinkan mereka menjadi *opinion leader* dan sumber informasi dari para nelayan yang tidak menggunakan *smartphone*.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini, tim peneliti mengamati 3 (tiga) aspek untuk dibahas;

Profil nelayan di Kelurahan Leato Selatan

Tim merumuskan profil nelayan berdasarkan usia, status pernikahan, dan tingkat Pendidikan, dan pendapatan per bulan. Dari hasil pengisian kuisioner oleh responden, mendapatkan hasil pekerjaan nelayan tidak lagi hanya dilakoni oleh orang tua, namun juga remaja. Tingkat Pendidikan beragam dari SD hingga Sarjana, dengan pendapatan per bulan mulai dari 500.000 – 1.000.000 rupiah.

Penggunaan teknologi informasi oleh masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan di kelurahan Leato sudah akrab dengan teknologi informasi. Produk teknologi informasi yang paling banyak digunakan adalah telepon genggam, dan ponsel pintar (smartphone). Telepon genggam dan ponsel pintar banyak digunakan untuk kebutuhan pekerjaan mereka, antara lain; mengakses informasi tentang kelautan dan hasil laut juga harga hasil laut di pasaran, berkomunikasi dengan sesama nelayan, baik di saat melaut, ataupun pada saat di darat.

#### Pola komunikasi Masyarakat Nelayan

Dalam berkomunikasi, masyarakat nelayan menggunakan pola komunikasi primer dan sekunder. Pola komunikasi primer dilakukan secara langsung, dan tatap muka ketika nelayan berkomunikasi dengan keluarga, tetangga, nelayan lain, juga pemerintah kelurahan. Sedangkan pola komunikasi sekunder (atau melalui media) dilakukan nelayan dengan keluarga (ketika mereka sedang melaut), dengan sesama nelayan (untuk meminta bantuan saat terjadi kesulitan dalam melaut), serta dengan pemerintah kelurahan (ketika ada informasi dari pemerintah yang penting diketahui oleh nelayan). Hal terakhir ini dilakukan melalui whatsapp group kepada masing-masing ketua RT & RW, untuk kemudian diteruskan kepada para nelayan..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliwari. Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Arif, Satria. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir . Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Deddy, Mulyana. Komunikasi Antar budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 1993.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Jalaluddin, Rakhmat. Psikologi komunikasi. Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Kusnadi. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009. —. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: PT. Humaniora Utama Press, 2000.
- Nasikun. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: CV. Rajawali , 1987.
- Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Rahayu. Metodologi Riset Komunikasi Panduan untuk melaksanakan penelitian komunikasi. Yogyakarta: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Informasi (BPPI) wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media Dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008.
- Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D. 2010.
- Suranto, AW. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011.
- Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.